

## Upaya Pencegahan *Bullying* melalui Kegiatan Sosialisasi Anti *Bullying* pada Siswa SMP Negeri 3 Selogiri, Wonogiri

Yahya Ibadu Rahman<sup>1</sup>, Muhammad Fajrul Minan<sup>2</sup>, Kamilah Anwari<sup>3</sup>, Syamsudin<sup>4</sup>,  
Salman Al Farisi<sup>5</sup>, Fitriana Sri Utami<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Indonesia

### Corresponding Author

Nama Penulis: Yahya Ibadu Rahman

E-mail: [yahyaibadurahman@gmail.com](mailto:yahyaibadurahman@gmail.com)

### Abstrak

*Bullying atau perundungan merupakan permasalahan serius di lingkungan sekolah yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta iklim pembelajaran siswa. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi anti bullying dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMP Negeri 3 Selogiri, Kabupaten Wonogiri terhadap bahaya bullying dan upaya pencegahannya. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan edukasi partisipatif melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, serta refleksi bersama yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah menengah pertama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dan bentuk-bentuk bullying, baik fisik, verbal, maupun psikologis, serta meningkatnya kesadaran terhadap dampak negatif bullying bagi korban dan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai peran individu, termasuk peran sebagai saksi, dalam mencegah terjadinya bullying. Kegiatan ini disimpulkan efektif sebagai langkah preventif awal dalam menumbuhkan kesadaran kolektif, sikap empati, dan tanggung jawab sosial siswa guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif.*

**Kata kunci** - bullying, sosialisasi, siswa SMP

### Abstract

*Bullying is a serious social problem in school environments that negatively affects students' psychological development, social interactions, and learning climate. This article aims to describe the implementation and outcomes of a community service program in the form of an anti-bullying socialization to improve students' understanding and awareness of bullying and its prevention at SMP Negeri 3 Selogiri, Wonogiri Regency. The method employed was participatory socialization and educational activities conducted through interactive material presentations, discussions, and collective reflection tailored to the characteristics of junior high school students. The results indicate a significant improvement in students' understanding of the concept and various forms of bullying, including physical, verbal, and psychological bullying, as well as increased awareness of its negative impacts on victims and the school environment. Furthermore, students developed a better understanding of individual roles, including the role of bystanders, in preventing bullying. It can be concluded that this activity was effective as an initial preventive effort to foster collective awareness, empathy, and social responsibility, contributing to the creation of a safe, supportive, and conducive school environment.*

**Keywords** - bullying, socialization, junior high school students

## PENDAHULUAN

*Bullying* atau perundungan merupakan permasalahan sosial yang hingga saat ini masih banyak terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan. *Bullying* dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih terhadap individu lain yang lebih lemah, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis (Wintoko & Nugroho, 2024). Perilaku *bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga psikologis (Wulandari & Afifah, 2023). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban secara psikologis dan emosional, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, dan trauma, tetapi juga berpengaruh terhadap iklim pembelajaran di sekolah serta pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Lingkungan belajar yang tidak aman berpotensi menghambat proses pendidikan dan mengganggu tumbuh kembang peserta didik (Syahputra, 2025).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan pencarian jati diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta meningkatnya intensitas interaksi dengan teman sebaya (Sukaesih, 2023). Kondisi ini menjadikan siswa rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk munculnya perilaku menyimpang seperti *bullying* (Hsb, 2025). Di SMP Negeri 3 Selogiri, Kabupaten Wonogiri, interaksi antar siswa yang dinamis berpotensi memunculkan perilaku perundungan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Rendahnya literasi siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying* dan dampak jangka panjangnya menyebabkan sebagian siswa belum menyadari bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan atau kebiasaan sehari-hari dapat termasuk dalam kategori perundungan.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi anti *bullying* memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya *bullying*. Pengabdian yang menekankan pendekatan edukatif, dialogis, dan partisipatif terbukti mampu menumbuhkan pemahaman siswa mengenai jenis-jenis *bullying* serta dampak negatifnya bagi korban maupun pelaku. Selain itu, kegiatan sosialisasi yang melibatkan diskusi dan refleksi bersama dapat mendorong terbentuknya sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Meskipun demikian, upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah masing-masing.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMP Negeri 3 Selogiri, Kabupaten Wonogiri mengenai bahaya *bullying* serta upaya pencegahannya melalui kegiatan sosialisasi anti *bullying*. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam membangun kesadaran kolektif siswa, menumbuhkan perilaku saling menghargai, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

## METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan edukasi partisipatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan mudah dipahami. Melalui pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi dan refleksi sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai bahaya *bullying* serta upaya pencegahannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Selasa, 27 Januari 2026, bertempat di SMP Negeri 3 Selogiri, Kabupaten Wonogiri, dengan sasaran siswa jenjang sekolah menengah pertama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap penutup dan dokumentasi.

1. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, dan sasaran kegiatan, penyusunan materi sosialisasi anti *bullying* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP, serta persiapan teknis pelaksanaan kegiatan. Materi yang disiapkan mencakup pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, serta upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.
2. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui penyampaian materi sosialisasi secara komunikatif dan interaktif. Penyampaian materi dilengkapi dengan contoh-contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa untuk memudahkan pemahaman. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta pertanyaan terkait perilaku *bullying* dan cara mengatasinya.
3. Tahap penutup dan dokumentasi diisi dengan kegiatan refleksi bersama untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai dan menolak segala bentuk *bullying*. Selain itu, dilakukan dokumentasi kegiatan sebagai bagian dari laporan pengabdian serta evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi anti *bullying* di SMP Negeri 3 Selogiri, Kabupaten Wonogiri, telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons yang sangat positif dari siswa. Kegiatan ini diikuti oleh siswa sekolah menengah pertama yang berada pada fase perkembangan remaja awal, yaitu fase transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri, meningkatnya kebutuhan akan pengakuan sosial, serta intensitas interaksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menjadikan siswa rentan terhadap munculnya perilaku perundungan apabila tidak dibekali dengan pemahaman nilai-nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara komunikatif dan partisipatif, ditandai dengan keterlibatan aktif siswa selama pemaparan materi maupun sesi diskusi dan tanya jawab. Keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat, pengalaman pribadi, serta pertanyaan terkait *bullying* menunjukkan bahwa isu perundungan merupakan persoalan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi anti *bullying* memiliki relevansi kontekstual yang kuat dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sekolah.



Gambar 1.  
Anti *Bullying* pada Siswa SMP Negeri 3 Selogiri

### Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Konsep dan Bentuk-Bentuk *Bullying*

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai konsep *bullying*, yang sebelumnya masih dipersepsikan secara sempit. Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, sebagian siswa cenderung memaknai *bullying* hanya sebagai tindakan kekerasan fisik yang bersifat kasat mata. Sementara itu, bentuk-bentuk perundungan nonfisik seperti

ejekan verbal, pemberian julukan negatif, sindiran, hingga pengucilan sosial sering kali dianggap sebagai bagian dari candaan atau dinamika pergaulan remaja yang wajar. Persepsi ini menunjukkan rendahnya literasi sosial siswa dalam membedakan antara interaksi sosial yang sehat dan perilaku perundungan yang berpotensi merugikan pihak lain.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa tanpa pemahaman yang memadai, siswa berisiko terlibat dalam perilaku *bullying* secara tidak sadar, baik sebagai pelaku maupun sebagai pihak yang melakukan pembiaran. Dalam konteks perkembangan remaja awal, kebutuhan akan penerimaan sosial dan pengakuan dari kelompok sebaya sering kali mendorong siswa untuk menormalisasi perilaku negatif demi menjaga posisi sosialnya (Ashifa dkk, 2025). Oleh karena itu, keterbatasan pemahaman tentang *bullying* dapat menjadi faktor yang memperkuat keberlangsungan perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Melalui kegiatan sosialisasi anti *bullying*, siswa mulai memahami bahwa *bullying* mencakup berbagai bentuk perilaku, baik fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan secara berulang dan memiliki potensi menimbulkan dampak negatif bagi korban. Pemahaman ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual, karena siswa diajak untuk mengaitkan materi dengan situasi nyata yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih kritis dan reflektif dalam menilai perilaku sehari-hari yang sebelumnya dianggap sepele, seperti candaan yang berlebihan, komentar yang merendahkan, atau tindakan mengucilkan teman.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* menunjukkan adanya peningkatan kesadaran moral dan sosial. Siswa mulai memahami bahwa interaksi sosial yang sehat harus didasarkan pada prinsip saling menghargai dan tidak menimbulkan penderitaan psikologis bagi pihak lain. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku sosial yang positif, karena siswa tidak hanya mengetahui definisi *bullying*, tetapi juga memahami dampaknya terhadap perasaan, harga diri, dan kesejahteraan korban.

Peningkatan pemahaman konseptual ini menunjukkan bahwa sosialisasi anti *bullying* berfungsi secara efektif sebagai sarana edukasi preventif. Kegiatan sosialisasi mampu membangun kesadaran siswa terhadap norma-norma interaksi sosial yang sehat serta memperkuat nilai empati dan tanggung jawab sosial. Dengan pemahaman yang lebih utuh, siswa memiliki dasar kognitif dan afektif yang kuat untuk menghindari perilaku perundungan, menolak normalisasi *bullying*, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dengan demikian, peningkatan literasi *bullying* melalui kegiatan sosialisasi menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan perundungan dan penguatan iklim sosial yang kondusif di lingkungan sekolah.

### **Pemahaman Dampak *Bullying* terhadap Perkembangan Psikologis dan Sosial Siswa**

Selain memahami berbagai bentuk *bullying*, siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai dampak negatif perundungan, baik terhadap korban secara individual maupun terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pemaparan materi mengenai dampak psikologis *bullying* memberikan gambaran yang lebih utuh kepada siswa tentang konsekuensi serius dari perilaku perundungan. Siswa menjadi menyadari bahwa *bullying* tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan sesaat, tetapi dapat memicu rasa takut yang berkepanjangan, kecemasan, rendah diri, stres emosional (Riskayanti & Labib, 2025), bahkan berujung pada penurunan motivasi belajar (Nirwana, 2024) dan prestasi akademik (Ramadhani dkk, 2025) korban. Dampak psikologis tersebut berpotensi menetap dalam jangka panjang apabila tidak ditangani secara tepat, terutama pada siswa yang berada pada fase perkembangan remaja awal yang masih rentan secara emosional.

Lebih lanjut, pemahaman siswa terhadap dampak sosial *bullying* juga mengalami penguatan. Siswa mulai menyadari bahwa praktik perundungan dapat merusak kualitas hubungan pertemanan, memicu konflik antar siswa, serta menumbuhkan rasa tidak aman di lingkungan sekolah. Kondisi ini berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang tidak kondusif, di mana siswa merasa tertekan, enggan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial.

Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman untuk belajar dan berkembang justru berpotensi berubah menjadi ruang yang menimbulkan ketakutan dan ketidaknyamanan.

Pemahaman terhadap dampak kolektif *bullying* ini menjadi titik penting dalam proses pembentukan kesadaran sosial siswa. Siswa tidak lagi memandang *bullying* sebagai persoalan personal antara pelaku dan korban semata, melainkan sebagai masalah bersama yang memengaruhi kesejahteraan seluruh warga sekolah. Perspektif ini mendorong tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial, sekaligus memperkuat kesadaran bahwa setiap siswa memiliki peran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif.

Dengan melihat *bullying* sebagai persoalan kolektif, siswa terdorong untuk lebih bertanggung jawab dalam menjaga sikap dan perilaku, baik dalam interaksi langsung maupun dalam dinamika kelompok sebaya. Pemahaman ini menjadi modal sosial yang penting dalam upaya pencegahan *bullying*, karena siswa diharapkan tidak hanya menghindari perilaku perundungan, tetapi juga berani bersikap menolak, mencegah, atau melaporkan tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi anti *bullying* tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang lebih sehat dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat setiap individu.

### **Penguatan Peran Individu dan Kesadaran Kolektif dalam Pencegahan *Bullying***

Kegiatan sosialisasi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman siswa mengenai pentingnya peran individu dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menghindari perilaku perundungan sebagai pelaku, tetapi juga diberikan pemahaman bahwa sikap pasif ketika menyaksikan *bullying* turut berkontribusi terhadap keberlanjutan perilaku tersebut. Penekanan pada peran saksi (*bystander*) menjadi fokus penting, mengingat banyak kasus *bullying* terjadi dan berulang karena kurangnya keberanian lingkungan sekitar untuk bersikap tegas dan peduli.

Melalui diskusi interaktif dan pemaparan studi kasus sederhana, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi maupun situasi nyata yang pernah mereka saksikan di lingkungan sekolah. Proses refleksi ini membantu siswa menyadari bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap sepele, seperti tertawa, diam, atau menjauh ketika *bullying* terjadi, sesungguhnya dapat memperkuat posisi pelaku dan melemahkan korban. Sebaliknya, keberanian untuk menunjukkan sikap menolak, memberikan dukungan kepada korban, atau melaporkan kejadian kepada pihak yang berwenang dipahami sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai empati, saling menghargai, dan keberanian bersikap ditekankan sebagai landasan utama dalam membangun perilaku sosial (Azzahra dkk, 2025) yang sehat. Siswa didorong untuk mengembangkan kepekaan terhadap perasaan orang lain serta memahami bahwa setiap individu berhak mendapatkan rasa aman dan perlakuan yang adil di lingkungan sekolah. Penguatan nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks pencegahan *bullying*, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara lebih luas.

Penguatan peran individu yang dihasilkan dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak dapat hanya mengandalkan aturan tertulis, pengawasan guru, atau sanksi formal semata (Wanto & Indrawari, 2024). Upaya pencegahan yang efektif dan berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif siswa sebagai agen perubahan sosial. Ketika siswa memiliki kesadaran, keberanian, dan komitmen untuk menolak segala bentuk perundungan, maka lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif dapat terwujud secara bertahap (Bhoki dkk, 2025). Sosialisasi anti *bullying* dalam kegiatan pengabdian ini menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan kesadaran tersebut dan memperkuat peran individu sebagai garda terdepan dalam pencegahan *bullying* di sekolah.

### Partisipasi Aktif dan Antusiasme Siswa sebagai Indikator Keberhasilan Pengabdian

Tingginya antusiasme dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan pengabdian ini dalam menjangkau sasaran secara tepat. Keaktifan siswa dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta penyampaian pendapat menunjukkan adanya kesiapan mental dan keterbukaan untuk membahas isu *bullying* secara jujur dan reflektif. Kondisi ini penting karena perubahan sikap dan perilaku sosial tidak dapat terjadi secara instan, melainkan diawali oleh kesadaran individu terhadap permasalahan yang dihadapi serta kemauan untuk melakukan perubahan.

Partisipasi aktif siswa juga mencerminkan bahwa isu *bullying* merupakan persoalan yang dekat dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Ketika siswa merasa bahwa materi yang disampaikan relevan dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sosialnya, proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* menjadi lebih efektif. Diskusi yang berkembang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual, karena siswa mampu mengaitkan materi dengan kejadian nyata yang pernah mereka alami atau saksikan di lingkungan sekolah.

Pendekatan sosialisasi yang komunikatif dan dialogis terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan inklusif. Siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan tanpa rasa takut dihakimi, sehingga tercipta interaksi dua arah yang konstruktif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sosial. Pendekatan tersebut memperkuat fungsi kegiatan pengabdian sebagai sarana pemberdayaan siswa, karena mendorong keterlibatan, refleksi diri, serta pengambilan sikap secara sadar.

Respons positif yang ditunjukkan siswa mengindikasikan bahwa sosialisasi anti *bullying* tidak berhenti pada tataran transfer pengetahuan semata. Kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran moral, meningkatkan motivasi untuk bersikap lebih empatik, serta menumbuhkan komitmen awal siswa dalam menerapkan nilai-nilai anti *bullying* dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan adanya antusiasme dan partisipasi aktif ini, kegiatan pengabdian memiliki potensi untuk memberikan dampak yang berkelanjutan, terutama apabila didukung oleh upaya lanjutan dari pihak sekolah dalam membangun budaya sekolah yang aman, saling menghargai, dan bebas dari praktik perundungan.

### Implikasi Hasil Kegiatan terhadap Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi anti *bullying* merupakan pendekatan yang efektif dan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terhadap bahaya *bullying*. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja awal memungkinkan siswa untuk memahami konsep *bullying* secara lebih konkret dan relevan dengan pengalaman sehari-hari. Peningkatan literasi siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya menjadi fondasi awal yang penting dalam membangun kesadaran kritis dan sikap preventif terhadap perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Peningkatan pemahaman tersebut memiliki implikasi strategis terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif. Ketika siswa mampu mengenali dan memahami konsekuensi dari perilaku *bullying*, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi serta lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Kesadaran ini berpotensi menekan munculnya perilaku perundungan sejak dini dan mendorong terbentuknya iklim sekolah yang menjunjung tinggi nilai saling menghargai, empati, dan tanggung jawab sosial.

Namun demikian, perubahan pemahaman dan sikap yang dihasilkan melalui kegiatan sosialisasi ini tidak serta-merta menjamin perubahan perilaku dalam jangka panjang. Pencegahan *bullying* merupakan proses yang bersifat berkelanjutan dan membutuhkan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai anti *bullying*. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini perlu ditindaklanjuti dengan

upaya pendampingan dan penguatan yang melibatkan seluruh unsur sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta siswa itu sendiri. Sinergi antar pemangku kepentingan menjadi kunci agar pesan-pesan anti *bullying* tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari.

Integrasi sosialisasi anti *bullying* dengan program pembinaan karakter dan penguatan budaya sekolah menjadi langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Nilai-nilai anti *bullying* seperti empati, toleransi, keadilan, dan keberanian bersikap dapat diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, pencegahan *bullying* tidak hanya bergantung pada kegiatan sosialisasi sesaat, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan dan budaya sekolah yang terbangun secara konsisten.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata sebagai langkah preventif dalam upaya pencegahan *bullying* di SMP Negeri 3 Selogiri. Hasil kegiatan ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan program anti *bullying* yang lebih terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Diharapkan, upaya lanjutan yang terencana dengan baik mampu menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya bebas dari praktik perundungan, tetapi juga mendukung perkembangan karakter, kesejahteraan psikososial, serta tumbuh kembang siswa secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi anti *bullying* di SMP Negeri 3 Selogiri, Kabupaten Wonogiri, dapat disimpulkan telah mencapai tujuan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying* serta upaya pencegahannya. Melalui pendekatan sosialisasi dan edukasi partisipatif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep *bullying*, mencakup bentuk fisik, verbal, dan psikologis, serta menyadari bahwa perilaku yang selama ini dianggap sebagai candaan dapat berdampak negatif bagi korban. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berperan efektif sebagai sarana edukasi preventif dalam membangun literasi sosial dan kesadaran moral siswa.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran siswa mengenai dampak psikologis dan sosial *bullying*, baik bagi korban maupun bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Siswa mulai memandang *bullying* sebagai persoalan kolektif yang dapat mengganggu rasa aman, iklim belajar, dan kualitas hubungan sosial di sekolah. Kesadaran tersebut mendorong munculnya sikap empati, kepedulian, serta tanggung jawab sosial, yang menjadi landasan penting dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran serta perkembangan karakter siswa.

Penguatan pemahaman mengenai peran individu, termasuk peran siswa sebagai saksi (bystander), menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menghindari perilaku perundungan, tetapi juga didorong untuk berani bersikap menolak, mencegah, dan melaporkan tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Partisipasi aktif dan antusiasme siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang komunikatif dan dialogis mampu membangun keterlibatan emosional dan refleksi diri siswa, sehingga nilai-nilai anti *bullying* dapat diterima dan diinternalisasikan secara lebih bermakna.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan efektif sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Namun demikian, perubahan pemahaman dan sikap siswa perlu didukung oleh upaya lanjutan yang berkelanjutan agar dapat bertransformasi menjadi perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah mengintegrasikan nilai-nilai anti *bullying* ke dalam program pembinaan karakter, kegiatan pembelajaran, serta budaya sekolah secara konsisten. Keterlibatan guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa secara sinergis menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan upaya pencegahan *bullying*. Selain itu, kegiatan pengabdian serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkala dan

kontekstual, menyesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan siswa di masing-masing sekolah. Dengan adanya program sosialisasi dan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang tidak hanya bebas dari praktik perundungan, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikososial siswa serta pembentukan karakter yang positif dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMP Negeri 3 Selogiri, Kabupaten Wonogiri, khususnya kepala sekolah, guru, dan seluruh sivitas sekolah, atas dukungan, kerja sama, serta fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti *bullying*. Apresiasi juga disampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi secara aktif, terbuka, dan antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Keterlibatan mahasiswa memberikan dukungan nyata terhadap kelancaran kegiatan dan menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan program sosialisasi anti *bullying* ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashifa, A., Fakhrunnisa, A., Indarto, A. R., Shabrina, S. N., & Akhsani, Y. (2025). Dinamika Kenakalan Remaja: Peran Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya di Mts Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(3), 640-647.
- Azzahra, N. A., Ridha, M., Saepudin, S., Agustian, S. P., & Azzahra, F. (2025). Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial yang Efektif, Sopan dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Komunikasi dan Kewirausahaan*, 1(1), 21-27.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah. *CV. Ruang Tentor*.
- Hsb, U. K. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Berkebutuhan Khusus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 217-233.
- Nirwana, S. (2024). Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 130-142.
- Ramadhani, C. M., Apriana, R., Nadalina, M. L., Safitri, S., & Syarifuddin, S. (2025). Dampak Bullying di Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Akademik Siswa. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 191-200.
- Riskayanti, A. R., & Labib, A. (2025). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa (Studi Kasus di SD N 3 Gedong Patean Kendal). *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1), 91-113.
- Sukaesih, S. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 1099-1116.
- Syahputra, A. R. (2025). Analisis Kemampuan Institusi Pendidikan Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 3(2), 616-621.
- Wanto, D., & Indrawari, K. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying di Min 03 Kepahiang (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP).
- Wintoko, D. K., & Nugroho, J. M. (2024). Analisis kasus bullying pada remaja ditinjau dari perspektif interaksionisme simbolik. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 62-70.
- Wulandari, H., & Afifah, J. N. (2023). Bullying hingga kekerasan, masa depan anak usia dini mulai terancam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 325-336.